

HUBUNGAN ANTARA PARITAS DAN RETENSIO PLASENTA DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POST PARTUM PRIMER DI RUMAH SAKIT BAITURRAHIM JAMBI TAHUN 2015

Dwi Rahmawati¹, Sumiarti Joeri²

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kader Bangsa Palembang
Palembang, Jl. Mayjen.H.M ryacudu No.88 7 Ulu, sebrang Ulu 1,Kota Palembang 30253, Indonesia
Email: dwi_rahmawati8949@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Perdarahan Post Partum Primer adalah hilangnya darah lebih dari 500 ml selama 24 jam pertama. Semua perdarahan yang terjadi setelah kelahiran bayi, sebelum, selama dan sesudah keluarnya plasenta. Faktor predisposisi terjadinya perdarahan post partum yaitu ada faktor penyebab secara tidak langsung berupa paritas, umur, status gizi, kelahiran bayi besar, kelahiran yang dibantu dengan alat, distensi uterus yang berlebihan, induksi persalinan, ada riwayat perdarahan post partum. Faktor penyebab secara langsung perdarahan post partum berupa retensio plasenta, atonia uteri, laserasi jalan lahir, kelainan darah.

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui hubungan paritas dan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum di RS Baiturrahim jambi tahun 2015.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dan data dikumpul secara retrospektif dengan teknik sampling total sampling. Sampel penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari catatan rekam medik RS Baiturrahim jambi tahun 2014-2015, jumlah responden 417 orang dan ibu yang mengalami perdarahan post partum sebanyak 137 orang.

Hasil Penelitian : Melalui analisa data yaitu analisis univariat diketahui paritas tinggi (30.9%) dan paritas rendah (69.1%) sedangkan mengalami retensio plasenta (22.1%) dan tidak mengalami retensio plasenta (77.9%) serta terjadi perdarahan (32.9%) dan tidak mengalami perdarahan post partum (67.1). Dari hasil analisis bivariat uji statistic Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum primer, nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$.

Kesimpulan Penelitian : Ada hubungan yang bermakna antara paritas dan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi Tahun 2015.

Kata Kunci : Paritas, Retensio Plasenta, Perdarahan Post partum Primer

RELATIONSHIP BETWEEN PARITAS AND RETENSIO PLASENTA WITH THE EVENT OF POST PARTUM PRIMARY BLOOD IN THE 2015 BITURRAHIM JAMBI HOSPITAL

ABSTRACT

Preliminary : Post Partum Primer Bleeding is blood loss more than 500 ml during the first 24 hours. All the occurs after childbirth, before during and after the delivery of the placenta. Predisposing factor that post partum hemorrhage that is indirect causal factor such as parity, age, nutritional status, birth big babies, birth assisted by tools, excessive uterine distension, induction of labor and post partum hemorrhage history. Factor directly cause post partum hemorrhage is retained placenta uteri neatony, lacer birth conal and blood disorders.

Research Purposes : The purpose of this study was to determine the relationship of parity and retained placenta with the incidence of post partum hemorrhage in Baiturrahim hospital in 2015.

Research Methods : This research method using observassional analytic with Cross Sectional approach and data was collected retrospectively with total sampling as technique sampling. Samples of this study using secondary data obtained from hospital record at Baiturrahim Hospital years 2014-2015 which is 417 respondents, from the number of respondents who experienced maternal post partum hemorrhage as many as 137 persons.

The Results Of The Study : Through the analysis of univariate data analysis is known to high parity (30.9%) and low parity (69.1%). While experienced retained placenta (22.1%) and did not experience post partum hemorrhage (67.1%). From the results otthe bivariate analysis chi-square test showed that there is a signficant relationship between parity and incidence of retained placenta with post partum hemorrhage primary, where the $P\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$.

Conclusion : The conclusion that canbe drawn from this study is that there is a significant relationships between parity and incidence of retained placenta with post partum hemorrhage in baiturrahim hospital.

Keywords: Parity, Retensio Placenta, Post Partum Haemorrhage Primary

PENDAHULUAN

Kematian maternal merupakan salah satu masalah kesehatan yang terus menjadi perhatian masyarakat dunia. Menurut WHO, 2011, 81% Angka Kematian Ibu (AKI) akibat komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Jumlah AKI di Indonesia masih tergolong tinggi diantara Negara-negara *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) lainnya. AKI di Singapura yaitu 6 per 100.000 kelahiran hidup, AKI di Malaysia mencapai 160 per 100.000 kelahiran hidup, AKI di Vietnam mencapai 160 per 100.000 kelahiran hidup, AKI di Filipina 112 per 100.000 kelahiran hidup, AKI di Brunei 33 per 100.000 per kelahiran hidup, sedangkan di Indonesia 228 per 100.000 kelahiran hidup ².

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 Indonesia telah berhasil menurunkan AKI dari menjadi 228/100.000 kelahiran hidup. Meskipun telah terjadi penurunan akan tetapi penurunan tersebut masih sangat lambat, tahun 2012, penyebab kematian ibu di Indonesia masih di dominasi oleh perdarahan (32%) dan hipertensi dalam kehamilan (25%), diikuti oleh infeksi (5%), partus lama (5%), dan abortus (1%). Selain penyebab obstetrik, kematian ibu juga disebabkan oleh penyebab lain-lain (non obstetrik) sebesar 32% ⁵.

Menurut Dinas Kesehatan Jambi, berdasarkan hasil Laporan Kematian Ibu (LKI), AKI di Provinsi Jambi dari tahun ke

tahun terus menurun. Tahun 2011 114,7/100.000 kelahiran hidup dan tahun 2012 110,1/100.000 kelahiran hidup. Sedang untuk tahun 2013, angka kematian ibu melahirkan turun menjadi 84/100.000 kelahiran hidup. Kondisi tersebut menunjukkan keberhasilan Provinsi Jambi dalam menekan kematian ibu. Namun yang harus diwaspadai bahwa kondisi tersebut belum menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan karena kematian ibu sebagian besar yang dilaporkan adalah dari pelayanan kesehatan dasar sedangkan dari Rumah Sakit relatif masih kecil. Disisi lain pelaporan kematian ibu maternal diharapkan dapat dilacak dan dicatat secara cepat baik itu dari yankesdas maupun dari Rumah Sakit, sehingga upaya penurunan AKI dapat dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan ².

Jumlah Kematian Maternal di Provinsi Jambi berdasarkan laporan Kematian Ibu Kab/Kota, pada tahun 2012 tercatat sebanyak 77 kasus kematian ³. Sementara itu yang menjadi penyebab tak langsung kematian ibu adalah “Empat Terlambat” dan “Empat Terlalu”. Penyebab kematian ibu di Jambi tahun 2013 yang terbesar adalah karena perdarahan post partum primer ³. Perdarahan post partum merupakan perdarahan yang lebih dari 500 cc atau lebih setelah anak lahir ¹³.

Berdasarkan catatan medik yang diperoleh dari Rumah Sakit Baiturrahim Jambi mengenai kejadian perdarahan post partum

primer dari jumlah keseluruhan persalinan normal dalam 2 tahun terakhir dari tahun 2013 berjumlah 178 ibu bersalin dan tahun 2014 berjumlah 210 ibu bersalin, angka kejadian perdarahan post partum primer di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi dari tahun 2013-2014 cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata peningkatan selama 2 tahun adalah sebesar 0,6 %⁹. Penyebab kejadian perdarahan post partum primer tersebut adalah atonia uteri, retensio plasenta, laserasi jalan lahir, kelainan darah⁷.

Kasus morbiditas ibu di Rumah Sakit Baiturrahim yang hampir mengancam nyawa ibu akibat komplikasi perdarahan post partum syok hemoraghe sehingga butuh penanganan intensif. Selain itu, yang dikhawatirkan adalah angka kejadian perdarahan akan terus mengalami peningkatan pada tahun berikutnya sehingga berdampak pada mortalitas ibu⁹.

Menurut Depkes pada tahun 2010, penyebab langsung kematian maternal di Indonesia terkait kehamilan dan persalinan terutama oleh perdarahan 28%. Selain itu angka kejadian perdarahan post partum primer berdasarkan paritas ibu di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi tahun 2013-2014, angka kejadian perdarahan post partum primer di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi mayoritas terjadi pada multipara yaitu pada tahun 2013 sebesar 6,7 % dan tahun 2014 sebesar 7,1%.

Paritas adalah seorang wanita yang sudah pernah melahirkan bayi yang dapat

hidup atau viable¹². Uterus yang telah melahirkan banyak anak cenderung bekerja tidak efisien dalam semua kala persalinan. Hal ini karena uterus telah mengalami perubahan dalam keelastisannya. Semakin banyak melahirkan anak maka uterus akan semakin elastis dan ukuran bertambah besar ukurannya sehingga kontraksi uterus akan semakin lemah dan terjadilah perdarahan⁷.

Menurut penelitian Solama¹⁰ bahwa paritas lebih dari 3 bermakna sebagai faktor risiko yang mempengaruhi perdarahan post partum primer. Penelitian Anggraini *et al.*, 2013 menjelaskan ibu dengan paritas beresiko (>3) memiliki resiko 3,010 lebih besar terjadinya perdarahan post partum primer dibandingkan ibu dengan paritas tidak beresiko (< 3), serta terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan perdarahan postpartum primer.

Ditemukan faktor retensio plasenta mempengaruhi kejadian perdarahan post partum primer di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi, dengan angka kejadian sebanyak 9 pasien tahun 2013, sedangkan tahun 2014 kejadian kasus retensio plasenta sebanyak 13 pasien. Retensio plasenta adalah plasenta yang tidak terpisah dengan sempurna dan menimbulkan perdarahan yang tidak tampak, dan juga didasari pada lamanya waktu yang terlalu antara kelahiran bayi dan keluarnya plasenta yang diharapkan yaitu 30 menit⁴.

Retensio plasenta dalam rahim akan menghambat kontraksi dan retraksi uterus sehingga apabila plasenta sudah dilahirkan dengan cara plasenta manual maka akan mengalami kelelahan sehingga menimbulkan atonia uteri atau terjadi perdarahan pada daerah tersebut. Sedangkan apabila pada retensio plasenta dengan adanya sebagian daerah yang sudah terlepas maka akan menyebabkan perdarahan karena adanya sinus-sinus darah yang terbuka pada saat uterus berkontraksi ⁷.

Menurut penelitian oleh Soufyan, 2008 kejadian perdarahan post partum akibat retensio plasenta paling banyak pada paritas ≥ 4 sebesar 25,5%. Sesuai dengan teori bahwa kejadian retensio plasenta lebih tinggi pada multipara. Hal ini di hubungkan dengan kontraksi dari rahim yang kurang bagus karena dinding uterus yang sangat teregang dan banyak parutan bekas implantasi plasenta pada persalinan sebelumnya ¹.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perdarahan post partum terdiri dari faktor predisposisi dan faktor langsung. Faktor predisposisi antara lain umur, paritas, status gizi, kelainan darah, kelahiran bayi besar, kelahiran yang dibantu dengan alat (forcep, vacuum), distensi uterus yang berlebihan karena hidramnion dan gemeli, induksi persalinan dan punya riwayat perdarahan post partum ⁶. Faktor langsung

antara lain atonia uteri, trauma atau laserasi, retensio plasenta, dan inversio uteri ⁷.

Dampak yang ditimbulkan oleh perdarahan post partum adalah syok hemoraghi, anemia dan sindrom Sheehan. Akibat terjadinya perdarahan, ibu akan mengalami syok dan menurunnya kesadaran akibat banyaknya darah yang keluar. Hal ini menyebabkan gangguan sirkulasi darah ke seluruh tubuh dan dapat menyebabkan hipovolemia berat. Apabila hal ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan menyebabkan kerusakan atau nekrosis tubulus renal dan selanjutnya merusak bagian korteks renal yang di penuh 90% darah di ginjal. Bila hal ini terus terjadi maka akan menyebabkan ibu tidak terselamatkan ⁷.

Dalam menanggulangi masalah diatas maka upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perdarahan post partum primer dan segala dampak yang mungkin terjadi tidak hanya dilakukan pada saat bersalin tetapi sejak ibu hamil dengan melakukan pemeriksaan *ante natal care* secara teratur di tempat pelayanan kesehatan sehingga dapat mendeteksi secara dini segala komplikasi yang mungkin terjadi. Ibu yang mempunyai riwayat perdarahan post partum atau terdapat faktor-faktor predisposisi penyebab tidak langsung perdarahan post partum sangat dianjurkan bersalin di rumah sakit yang mempunyai sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Selain itu, penerapan asuhan

persalinan normal sangat penting dalam mencegah komplikasi persalinan termasuk perdarahan post partum primer yaitu dengan pelaksanaan manajemen aktif kala III dengan baik dan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paritas dan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum primer di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian yaitu observasional analitik, pendekatan secara cross sectional dan data dikumpul secara retrospektif. Tempat penelitian Rumah Sakit baiturrahim Jambi.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin di Rumah Sakit Baiturrahim. Sampel penelitian menggunakan teknik non probabiliti sampling teknik sampling jenuh. Kriteria inklusi pada sampel yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi yaitu data ibu yang bersalin di RS Baiturrahim Jambi dan kriteria eksklusi yaitu ibu bersalin yang dirujuk ke fasilitas kesehatan lain dengan total sampel

No	Kejadian Perdarahan	Jumlah	Nilai (N)	Persentase (%)
1	Ya	137	0.328	32.8
2	Tidak	280	0.671	67.1
Total		417		

berjumlah 417 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari data sekunder menggunakan

catatan rekam medik ibu bersalin di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi, bulan Januari 2014 sampai Juli 2015. pengambilan data dari 28-31 juli 2015.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 16.0 dengan uji korelasi *chi square test* untuk melihat hubungan kedua variabel antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Kejadian perdarahan berdasarkan

No	Penyebab Langsung Perdarahan	Jumlah	Nilai (N)	Persentase (%)
1	Retensio Plasenta	92	0.671532847	67.15
2	Atonia teri	38	0.277372263	27.74
3	Laserasi Jalan Lahir	6	0.04379562	4.38
4	Kelainan Darah	1	0.00729927	0.73
Total		137		100

penyebab langsung terbagi dalam empat kategori.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Penyebab Langsung Perdarahan Post Partum Primer

Berdasarkan tabel 5.1 bahwa mayoritas perdarahan berdasarkan penyebab langsung adalah retensio plasenta yaitu sebanyak 92 kasus (67,15%).

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Perdarahan Post Partum Primer

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi responden, yang tidak mengalami

perdarahan post partum primer lebih besar yaitu 280 responden (67,1%) dari pada responden yang mengalami perdarahan yaitu 137 responden (32,8%).

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu

No	Paritas	Jumlah	Nilai (N)	Persentase (%)
1	Tinggi (> tiga)	129	0.309	30.9
2	Rendah (< tiga)	288	0.690	69.0
	Total	417		

Dari tabel diatas diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan paritas ibu yang diperoleh dari 417 responden diketahui bahwa termasuk paritas rendah terdapat 288 responden (69%) lebih besar dari yang termasuk paritas tinggi yaitu 129 responden (30.9%).

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Retensio Plasenta

No	Kejadian Retensio Plasenta	Jumlah	Nilai (N)	Persentase (%)
1	Ya	92	0.221	22.1
2	Tidak	325	0.779	77.9
	Total	417		

Dari tabel diatas diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan kejadian retensio plasenta yang diperoleh dari 417 responden diketahui bahwa termasuk ya mengalami retensio plasenta terdapat 92 responden (22.1%) lebih kecil dari yang tidak mengalami

kejadian retensio plasenta yaitu 325 responden (77.9%).

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Hubungan antara Paritas Ibu dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Primer

Paritas Ibu	Kejadian Perdarahan Post Partum Primer				Jumlah		Tingkat Kemaknaan
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	115	89.1	14	10.9	129	100.0	<i>P value = 0,000 Bermakna</i>
Rendah	22	7.6	266	92.4	288	100.0	
Total	137		280		417	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 129 responden paritas tinggi yang mengalami perdarahan post partum terdapat 115 orang dengan proporsi sebesar (89.1%), dan yang tidak mengalami perdarahan post partum terdapat 14 orang dengan proporsi (10.9%). Dari 288 responden paritas rendah terdapat 22 orang yang mengalami perdarahan dengan proporsi sebesar (7.6%), yang tidak mengalami perdarahan post partum terdapat 266 orang dengan proporsi sebesar (92.4%).

Dari hasil uji *statistic Chi-Square* didapatkan *p Value = 0,000* berarti *p value (0,000) < α (0.05)*. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna paritas ibu dengan kejadian perdarahan post partum, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan post partum terbukti secara statistik.

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Hubungan antara Retensio Plasenta dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Primer.

Retensio Plasenta	Kejadian Perdarahan Post Partum Primer				Jumlah		Tingkat Kemaknaan
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
	Ya	92	100%	0	.0%	92	
Tidak	45	13.8%	280	86.2%	325	100%	<i>P</i> value = 0,000
Total	137		280		417	100%	

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 92 responden yang terjadi retensio plasenta terdapat 92 orang yang mengalami perdarahan post partum dengan proporsi (100%), dan yang tidak mengalami perdarahan post partum 0 orang dengan proporsi (.0%). Dari 325 responden tidak terjadi retensio plasenta terdapat 45 orang yang mengalami perdarahan post partum dengan proporsi sebesar (13.8%), yang tidak mengalami perdarahan post partum terdapat 280 orang dengan proporsi sebesar (86.2%).

Dari hasil uji *statistic Chi-Square* didapatkan *p-Value* = 0,000 berarti *p-value* (0,000) < α (0.05). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan post partum terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

Kejadian Perdarahan Post Partum Primer dibagi dalam 2 katagori yaitu ya (terjadi perdarahan) dan tidak (tidak terjadi perdarahan). Dari hasil penelitian didapat

analisa univariat dari 417 responden didapat yang tidak mengalami perdarahan (67.1%) lebih besar dari yang mengalami perdarahan (32.9%).

Pada penelitian ini yang mengalami perdarahan post partum 137 orang dengan beberapa kasus, retensio Plasenta 92 orang, atonia uteri 38 orang, laserasi jalan lahir 6 orang, kelainan darah 1 orang. Hal ini sesuai dengan teori oxorn, 2010 bahwa faktor yang mempengaruhi perdarahan secara langsung yaitu retensio plasenta, atonia uteri, laserasi jalan lahir, dan kelainan darah, sedangkan penyebab perdarahan secara tidak langsung adalah paritas tinggi.

Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Primer

Paritas ibu dibagi menjadi 2 katagori yaitu paritas tinggi (≥ 3 anak yang dilahirkan) dan paritas rendah (≤ 3 anak yang dilahirkan). Dari hasil penelitian didapat analisa univariat dari 417 responden ibu yang termasuk paritas rendah (69.06%) lebih tinggi dari ibu yang paritas tinggi (30.93%). Sedangkan menurut analisa bivariat terdapat hubungan antara paritas ibu dengan kejadian perdarahan post partum primer bahwa dari paritas tinggi 129 responden terdapat 115 orang yang mengalami perdarahan post partum dengan proporsi sebesar (89.1%), yang tidak mengalami kejadian perdarahan post partum primer 14 orang dengan proporsi (10.9%). Dari 288 responden paritas rendah terdapat 22 orang

yang mengalami perdarahan dengan proporsi sebesar (7.6%), yang tidak mengalami perdarahan post partum terdapat 266 orang dengan proporsi sebesar (92.4%).

Hubungan yang bermakna paritas dengan kejadian perdarahan post partum. Dari hasil uji *statistic Chi-Square* didapatkan *p Value* = 0,000 berarti *p value* (0,000) < α (0.05). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan post partum terbukti secara statistik.

Penelitian di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi Tahun 2015, menunjukkan dari 417 sample yang diambil secara keseluruhan dengan teknik sampling Jenuh, yaitu 417 ibu yang bersalin di Rumah Sakit Baiturrahim, 129 orang paritas tinggi. Paritas adalah seorang wanita yang sudah melahirkan bayi yang dapat hidup (Saifuddin, 2010).

Hasil ini sesuai dengan teori Harry Oxorn (2010), yang menyatakan uterus yang telah melahirkan banyak anak cenderung tidak efisien dalam semua kala persalinan, karena uterus telah mengalami perubahan dalam keelastisannya.

Adanya hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian perdarahan post partum. Semakin banyak melahirkan anak maka uterus akan semakin elastis dan ukurannya semakin besar sehingga kontraksi uterus akan semakin lemah dan terjadilah perdarahan.

Hubungan Retensio plasenta Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Primer

Retensio plasenta dibagi menjadi 2 katagori yaitu ya (terjadi retensio plasenta) dan tidak (tidak terjadi retensio plasenta).

Dari hasil penelitian didapat analisa univariat dari 92 responden ya terjadi retensio plsenta terdapat 92 orang yang mengalami perdarahan post partum dengan proporsi (100%), dan yang tidak mengalami perdarahan post partum 0 orang dengan proporsi (.0%).

Hubungan yang bermakna antara retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum. Dari hasil uji *statistic Chi-Square* didapatkan *p Value* = 0,000 berarti *p value* (0,000) < α (0.05). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan post partum terbukti secara statistik.

Hasil ini sesuai dengan teori Oxorn (2010), retensio plasenta menghambat kontraksi dan retraksi uterus sehingga apabila plasenta sudah dilahirkan dengan cara plasenta manual maka akan mengalami kelelahan sehingga menimbulkan atonia uteri atau terjadi perdarahan pada daerah tersebut. Adanya hubungan yang bermakna antara retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum. Plasenta sebagian daerah yang sudah terlepas maka akan menyebabkan perdarahan karena adanya sinus- sinus darah yang terbuka pada saat uterus berkontraksi.

Keterbatasan pada Penelitian ini hanya mengevaluasi penyebab perdarahan dengan paritas dan retensio plasenta saja, sementara masih ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perdarahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada hubungan yang bermakna antara paritas dan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum primer di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi tahun 2015.

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi dasar bagi ibu hamil untuk teratur memeriksakan kehamilannya ke pelayanan kesehatan sehingga dapat mendeteksi secara dini segala komplikasi yang mungkin terjadi. Ibu yang mempunyai riwayat perdarahan post partum sangat dianjurkan bersalin di rumah sakit yang mempunyai sarana dan prasarana yang lebih lengkap.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melihat faktor penyebab perdarahan lainnya seperti mengkonsumsi rumput fatima tanpa dosis benar saat persalinan yang dapat mempengaruhi kontraksi, sehingga menyebabkan perdarahan post partum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, V., Sulistyaningsih, S., 2013. Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primer di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2013 (s1_sarjana). STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
2. Depkes RI, 2011. Angka Kematian Ibu dan Anak. Dikutip dari www.depkes.go.id diakses pada tanggal 15 Juli 2015
3. Dinkes Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Kota Jambi 2010. Angka Kematian Ibu dan Anak. Jambi, Indonesia
4. Helen Varney, J.M.K., 2007. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Vol 1 Edisi 4, ed. 4 vol.1 cet.1 1. ed. EGC.
5. Kementrian Kesehatan RI. profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011. Jakarta
6. M, B.I., 2005. Buku Ajar : Keperawatan Maternitas, Ed.4. ed. EGC.
7. Oxorn, H., 2010 Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan Human Laborand Birth, ed. Yayasan Essentia M.
8. Prof. Dr. Abdul Bari Saifuddin, S., 2002. Buku panduan praktis pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, ed. Bina pustaka.
9. Rekam Medik RS. Baiturrahim Jambi, 2014-2015.
10. Solama, W., 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum. Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan 9.
11. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. Angka Kematian Ibu. Dikutip dari www.bkkbn.co.id diakses pada tanggal 10 Juli 2015
12. Saifuddin, 2012. Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta. EGC. 2012
13. Wijayarini, M.A., 2012. Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi 4 (2012). EGC.